

BABI PENDAHULUAN

- Latar Belakang Masalah
- Rumusan Masalah
- Tujuan dan Manfaat Penelitian
- Variabel Penelitian
- Anggapan Dasar
- Hipotesis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini sering ditemukan anak-anak sekolah dasar yang memiliki kecerdasan normal, namun menunjukkan kegagalan dalam pencapaian prestasi akademik sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya, kadang-kadang disertai perilaku tidak bisa tenang di kelas, diantaranya bicara dengan teman yang lain, tangan dan kaki bergerak-gerak tanpa tujuan, perhatian yang mudah teralih, malas menulis, ataupun membuat gambar dan tulisan yang buruk.

Anak-anak tersebut dapat diduga mengalami kesulitan belajar seperti dikemukakan oleh *The United States Office of Education* pada tahun 1977 sebagai berikut:

“Children with specific Learning Disabilities exhibit a disorder in one or more of the basic psychological processes involved in understanding or a using speaking or written languages. These may be manifested in disorder of listening, thinking, talking, reading, writing, spelling or arithmetic. They include conditions which have referred to as perceptual handicaps, brain injury, minimal brain dysfunction, dyslexia, developmental aphasia, etc. They do not include learning problems which are due prematurely to visual, hearing or motor handicapped to mental retardation, emotional disturbance or to environmental disadvantage” (Hallahan, dkk, 1985; Hammil dan Myers, 1976: 3-40).

Diartikan secara bebas, kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran dan tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, membaca, mengeja, berhitung, atau menulis, dan mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan, dan tidak

mencakup anak-anak yang memiliki problem belajar dengan penyebab utama hambatan penglihatan, pendengaran atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena lingkungan budaya atau ekonomi.

Menurut Lerner (1985: 17) yang dikutip dari buku Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar.(Mulyono Abdurrahman), 40% dari anak luar biasa yang memperoleh layanan Pendidikan Luar Biasa di Amerika Serikat adalah anak-anak yang tergolong kesulitan belajar. Hasil penelitian terhadap 3.215 murid kelas 1 hingga 6 SD di DKI Jakarta menunjukkan, bahwa terdapat 16,52% yang oleh guru dinyatakan sebagai murid berkesulitan belajar. Begitu pula ketika dilakukan pencatatan data di Klinik Tanaya pada bulan Januari-Juli 2007, didapatkan hasil bahwa dari 40 anak yang memerlukan layanan khusus setiap minggunya, terdapat 50% anak berkesulitan belajar (Sari, Dokumen Klinik Tanaya).

Kesulitan belajar secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan (2) kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang bersifat perkembangan umumnya sukar diketahui, baik oleh orang tua, maupun oleh guru karena tidak ada pengukuran-pengukuran yang sistematis seperti halnya dalam bidang akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan sering tampak sebagai kesulitan belajar yang disebabkan oleh tidak dikuasainya keterampilan prasyarat (*prerequisite skill*), yaitu keterampilan yang harus dikuasai lebih dahulu agar dapat menguasai bentuk keterampilan berikutnya, seperti kemampuan visual, taktil, proprioseptif, vestibuler, auditoris, maupun kinestetik,

sehingga tercapai prestasi akademik yang optimal. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak tersebut menampakkan kesulitan pada salah satu atau beberapa kemampuan akademik, termasuk di antaranya adalah kesulitan belajar menulis.

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada anak berkesulitan belajar menulis usia 7-10 tahun (kelas 1-4 SD), dimana menulis menjadi pelajaran yang cukup penting untuk diperhatikan.

Menurut Lerner yang dikutip dari buku Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar, ada berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan menulis dengan tangan yaitu: (1) motorik, (2) perilaku, (3) persepsi, (4) memori, (5) kemampuan melaksanakan *cross modal*, (6) penggunaan tangan dominan, dan (7) kemampuan memahami instruksi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian sehubungan dengan rendahnya kemampuan belajar menulis yang dicapai oleh anak berkesulitan belajar dimana kemampuan prasyarat menulis yaitu kemampuan sensorimotor terutama yaitu: kemampuan visual, taktil, proprioseptif, vestibuler, auditoris, dan kinestetik kurang dipahami, sehingga usaha untuk meningkatkan kemampuan menulis menjadi kurang optimal. Guru mengalami kesulitan untuk membantu anak, sementara anak bosan dan merasa tidak nyaman dengan aktivitas yang dilakukan guru. Penelitian ini menggunakan penerapan sensorimotor yang dikemas dalam kegiatan bermain dengan menggunakan media permainan, berupaya agar anak merasa nyaman dan tidak bosan dalam melakukan

kegiatan meningkatkan kemampuan menulis, meskipun kegiatan ini belum populer dilakukan di sekolah.

Penelitian dengan judul “Penerapan Latihan Sensorimotor dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Menulis pada Anak Berkesulitan Belajar” diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengatasi permasalahan yang ada di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, dapat dikemukakan permasalahan pokok yang menjadi dasar perumusan masalah penelitian yaitu: “Apakah penerapan latihan sensorimotor dapat meningkatkan kemampuan menulis pada anak-anak berkesulitan belajar?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan membuktikan bahwa penerapan latihan sensorimotor dapat meningkatkan kemampuan belajar menulis pada anak berkesulitan belajar.

2. Manfaat Penelitian

- Bagi guru di sekolah umum bisa menjadi masukan dalam memberi bantuan anak berkesulitan belajar yang kurang optimal kemampuan menulisnya dengan menggunakan penerapan latihan sensorimotor untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar menulis.

- Bagi penulis, dapat mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan latihan sensorimotor untuk meningkatkan kemampuan belajar menulis pada anak-anak berkesulitan belajar.

D. Variabel Penelitian

1. Latihan Sensorimotor

Latihan sensorimotor adalah latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sensorimotor yang terdiri dari kemampuan visual, taktil, proprioseptif, vestibuler, auditoris, dan kinestetik/gerakan motorik dengan menggunakan alat permainan seperti papan tangga luncur, bola gimnasium, bola basket, bola tenis, *puzzle* rakit kotak, dan kumpulan pin gambar yang dilakukan dalam kegiatan bermain. Variabel ini ditempatkan sebagai variabel bebas.

2. Kemampuan Belajar Menulis

Kemampuan belajar menulis adalah hasil yang dicapai siswa dalam hal menulis, yaitu kemampuan mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar dan melakukan aktivitas kompleks yang mencakup posisi tubuh, gerakan lengan, tangan, jari, mata, serta kemampuan dalam melihat, mendengar dan merasakan secara terintegrasi.

Variabel ini ditempatkan sebagai variabel terikat, karena dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. *Pretest* dan *posttest* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Anak berkesulitan belajar mengalami permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan sensorimotor.
2. Penguasaan keterampilan sensorimotor akan mempengaruhi kemampuan belajar menulis.
3. Kesulitan belajar menulis akan mempengaruhi prestasi belajar menulis.
4. Menulis merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai dalam belajar.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: “Penerapan latihan sensorimotor dapat meningkatkan kemampuan belajar menulis pada anak berkesulitan belajar.”

